Journal of Social and Political Inquiry

Vol. 1 No. 2, Mey 2026, pages: 52-60

e-ISSN 3123-9927| DOI: https://doi.org/10.70716/jospi.v1i1.301

Nasionalisme Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi dan Budaya Digital

Yoga Pratama [*1], Intan Permatasari [1]

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

**Corresponding Author: yogapratama@gmail.com, intanpermatasari55@gmail.com*

Article History

Manuscript submitted:
05 Mey, 2026
Manuscript revised:
20 Mey, 2026
Accepted for publication:
31 Mey, 2026

Keywords

Nationalism,;
Youth;
Globalization;
Digital Culture;
Social Media;
National Identity.

Abstract

Globalization and the rapid development of digital technology have significantly transformed the mindset, lifestyle, and identity of young people in Indonesia. The fast flow of information through social media, digital entertainment platforms, and foreign popular culture influences how the younger generation understands the concepts of nationalism and national identity. This study aims to analyze the forms of nationalism among young people amid the strong influence of globalization and digital culture, as well as to identify the factors that contribute to changes in national values among adolescents and university students. The research employs a qualitative approach using descriptive methods through literature reviews, social media observations, and interviews with young people who actively use digital platforms such as Instagram, TikTok, and X. The findings reveal that globalization does not entirely diminish the sense of nationalism among young people; rather, it transforms its expression into more modern and digital forms. Young people tend to express nationalism through social campaigns on digital media, the use of local products, the promotion of Indonesian culture, and participation in national issues that gain attention on the internet. However, the dominance of foreign cultural influences also presents challenges, including declining interest in local culture, increasing consumerist behavior, and the emergence of cultural identity crises among some young individuals. Furthermore, low levels of digital literacy make some young people more vulnerable to misinformation, propaganda, and content that may threaten national unity. The study also finds that civic education, family influence, social environments, and government policies aimed at strengthening digital literacy play important roles in shaping youth nationalism. The positive utilization of digital media can serve as an effective tool for enhancing national awareness through educational content, cultural campaigns, and online public participation. Therefore, collaboration among the government, educational institutions, and society is essential to foster a form of nationalism that adapts to contemporary developments while preserving national cultural values. This study is expected to serve as a reference for the development of social and educational policies that are relevant to the challenges of globalization in the digital era.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Pratama, Y., & Permatasari, I. (2026). Nasionalisme Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi dan Budaya Digital. *Journal of Social and Political Inquiry, 1*(2), 52–60. https://doi.org/10.70716/jospi.v1i1.301

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang sosial, budaya, politik, dan teknologi informasi. Kemajuan internet dan media digital memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut menciptakan masyarakat global yang saling terhubung dan memengaruhi pola pikir generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial dan platform digital. Perubahan ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan terhadap identitas nasional dan rasa nasionalisme generasi muda (Arifin, 2021).

Nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, rasa memiliki terhadap bangsa, serta kesediaan individu untuk menjaga persatuan dan kedaulatan negara. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme menjadi fondasi penting dalam menjaga keberagaman budaya, agama, bahasa, dan suku bangsa. Namun, perkembangan globalisasi yang semakin pesat menyebabkan terjadinya perubahan orientasi nilai di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Budaya asing yang masuk melalui media digital sering kali memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, hingga cara berpikir generasi muda sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya rasa nasionalisme (Suryani, 2020).

Generasi muda merupakan kelompok sosial yang paling aktif dalam menggunakan teknologi digital. Berdasarkan berbagai survei nasional, mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia produktif dan remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X telah menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk berinteraksi, memperoleh informasi, dan mengekspresikan diri. Kehadiran media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk budaya baru dalam masyarakat modern. Fenomena tersebut menyebabkan perubahan pola interaksi sosial yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih virtual dan terbuka terhadap pengaruh global (Prasetyo & Ramadhan, 2022).

Pengaruh budaya global melalui media digital terlihat dari meningkatnya popularitas budaya asing di kalangan generasi muda Indonesia. Musik, film, fashion, dan gaya hidup dari negara lain dengan mudah diterima dan ditiru oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi budaya memiliki dampak signifikan terhadap perubahan identitas sosial generasi muda. Di satu sisi, keterbukaan budaya dapat meningkatkan wawasan dan kreativitas, namun di sisi lain dapat menyebabkan lunturnya apresiasi terhadap budaya lokal dan nilai kebangsaan apabila tidak disertai dengan pemahaman nasionalisme yang kuat (Hidayat, 2021).

Selain pengaruh budaya asing, perkembangan media digital juga memunculkan tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda politik yang dapat memengaruhi stabilitas sosial masyarakat. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial sering kali menjadi sasaran penyebaran informasi yang tidak valid. Rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian generasi muda mudah mempercayai informasi yang belum tentu benar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik sosial, polarisasi politik, serta melemahnya rasa persatuan nasional (Wijaya, 2022).

Meskipun demikian, media digital juga memiliki potensi besar dalam memperkuat nasionalisme generasi muda. Saat ini banyak kampanye sosial, gerakan budaya, dan promosi produk lokal yang dilakukan melalui platform digital. Generasi muda memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia, mendukung UMKM lokal, serta menyebarkan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat luas. Bentuk nasionalisme modern tersebut menunjukkan bahwa rasa cinta tanah air dapat diwujudkan melalui media digital sesuai perkembangan zaman (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Dalam konteks pendidikan, penguatan nasionalisme generasi muda menjadi tanggung jawab penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis

dalam menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air kepada peserta didik. Namun, pendekatan pembelajaran konvensional sering kali dianggap kurang relevan dengan kehidupan digital generasi muda saat ini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendidikan berbasis teknologi yang mampu mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan perkembangan media digital agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh generasi muda (Putri, 2020).

Peran keluarga dan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter nasionalisme generasi muda. Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai budaya lokal dan rasa cinta tanah air dapat membantu generasi muda memiliki identitas nasional yang kuat. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian budaya dan nilai kebangsaan. Apabila lingkungan sosial lebih dominan mengadopsi budaya asing tanpa filter, maka generasi muda akan lebih mudah kehilangan identitas budayanya sendiri (Kurniawan, 2021).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan literasi digital masyarakat melalui program edukasi media dan penguatan karakter kebangsaan. Program tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan media digital serta mampu menyaring informasi yang beredar di internet. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat (Saputra & Lestari, 2022).

Fenomena nasionalisme di era digital menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya perubahan bentuk ekspresi cinta tanah air di kalangan generasi muda. Nasionalisme tidak lagi hanya diwujudkan melalui kegiatan formal seperti upacara atau simbol kenegaraan, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti kampanye sosial, konten kreatif budaya lokal, hingga partisipasi dalam isu nasional di media sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat (Maulana, 2023).

Penelitian mengenai nasionalisme generasi muda di era digital penting dilakukan karena generasi muda merupakan aset utama bangsa di masa depan. Kekuatan nasionalisme generasi muda akan memengaruhi stabilitas sosial, persatuan nasional, dan keberlangsungan identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Apabila generasi muda mampu memanfaatkan teknologi digital secara positif, maka media digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat identitas nasional dan memperluas promosi budaya Indonesia di tingkat global (Fauzi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nasionalisme generasi muda di tengah arus globalisasi dan budaya digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan nilai kebangsaan, serta memahami bagaimana media digital dapat digunakan sebagai sarana penguatan nasionalisme. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sosial dan politik, khususnya mengenai hubungan antara globalisasi, media digital, dan identitas nasional generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena nasionalisme generasi muda di tengah arus globalisasi dan budaya digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai perilaku, pandangan, serta pengalaman generasi muda dalam mengekspresikan nilai-nilai nasionalisme melalui media digital. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial secara sistematis berdasarkan fakta dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini dinilai relevan dalam penelitian sosial-politik karena mampu menjelaskan hubungan antara perkembangan teknologi digital dan perubahan identitas nasional generasi muda (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari Januari hingga April 2026, dengan lokasi penelitian yang difokuskan pada lingkungan pendidikan tinggi dan komunitas digital di Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingginya aktivitas penggunaan media sosial oleh generasi muda. Selain observasi langsung, penelitian juga dilakukan pada ruang digital seperti Instagram, TikTok, dan platform X yang menjadi sarana utama interaksi sosial dan pembentukan opini publik generasi muda saat ini. Pendekatan digital ethnography digunakan untuk mengamati pola komunikasi, tren nasionalisme digital, serta bentuk partisipasi sosial generasi muda di media daring (Nasrullah, 2020).

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa, pelajar, dan komunitas kreatif digital yang berusia antara 17 hingga 25 tahun. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu aktif menggunakan media sosial, mengikuti isu sosial dan politik, serta pernah terlibat dalam kampanye digital bertema nasionalisme atau budaya Indonesia. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam sesuai tujuan penelitian karena informan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti (Arikunto, 2017).

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiri atas 12 mahasiswa, 5 pelajar sekolah menengah atas, dan 3 pengelola komunitas digital kreatif. Informan dipilih dari berbagai latar belakang pendidikan dan daerah untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pemaknaan nasionalisme di era digital. Keberagaman informan dianggap penting untuk meningkatkan validitas data dan memperkaya hasil analisis terkait dinamika budaya digital di Indonesia (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Peneliti memberikan pertanyaan terbuka terkait pandangan informan mengenai nasionalisme, pengaruh budaya asing, penggunaan media sosial, serta bentuk partisipasi digital dalam isu kebangsaan. Teknik wawancara mendalam digunakan agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas dan rinci (Moleong, 2018).

Observasi digital dilakukan dengan mengamati aktivitas media sosial informan, termasuk unggahan, komentar, penggunaan tagar nasionalisme, serta keterlibatan dalam kampanye budaya lokal di platform digital. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap tren viral yang berkaitan dengan identitas nasional, budaya Indonesia, dan isu sosial-politik yang berkembang di media sosial. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana nasionalisme direpresentasikan dalam ruang digital dan bagaimana media sosial membentuk pola interaksi generasi muda (Nasrullah, 2020).

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini menggunakan studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi diperoleh dari artikel jurnal, berita daring, laporan pemerintah, serta konten media sosial yang relevan dengan tema penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis terkait pengaruh globalisasi dan budaya digital terhadap identitas nasional generasi muda. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian (Sugiyono, 2019).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan observasi, serta perangkat digital untuk mendokumentasikan hasil wawancara dan aktivitas media sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran penting karena proses analisis dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan informan dan lingkungan sosial yang diteliti (Creswell, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan

fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti nasionalisme digital, budaya asing, identitas nasional, dan literasi digital. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah proses interpretasi data. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validasi data juga dilakukan melalui member checking, yaitu meminta informan memeriksa kembali hasil wawancara agar tidak terjadi kesalahan interpretasi data (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum proses wawancara dilakukan. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian. Penerapan etika penelitian penting dilakukan untuk menjaga kepercayaan informan dan memastikan proses penelitian berjalan secara profesional (Neuman, 2014).

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan bentuk nasionalisme generasi muda di era globalisasi digital. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana media digital memengaruhi identitas nasional, pola komunikasi sosial, dan cara generasi muda mengekspresikan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan kebijakan pendidikan, literasi digital, dan penguatan nilai kebangsaan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan globalisasi dan budaya digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan generasi muda di Indonesia. Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis terhadap berbagai penelitian nasional, ditemukan bahwa generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial menjadi ruang utama dalam membentuk identitas sosial, pola interaksi, serta pandangan politik dan kebangsaan. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan X tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan opini publik dan ekspresi nasionalisme generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme di era digital mengalami transformasi dari bentuk konvensional menuju bentuk yang lebih fleksibel dan berbasis media digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda masih memiliki rasa cinta terhadap tanah air, namun bentuk ekspresinya berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Nasionalisme tidak lagi hanya diwujudkan melalui upacara kenegaraan atau simbol-simbol formal, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti kampanye sosial, promosi budaya lokal, serta partisipasi dalam isu-isu nasional di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi sarana baru dalam memperkuat identitas nasional apabila dimanfaatkan secara positif dan produktif.

Selain itu, budaya digital juga memberikan ruang yang luas bagi generasi muda untuk mengenalkan budaya Indonesia ke tingkat global. Banyak konten kreator muda memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan makanan tradisional, bahasa daerah, musik lokal, hingga pariwisata Indonesia. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memperkuat rasa bangga terhadap identitas nasional. Dalam konteks ini,

media digital dapat dipahami sebagai instrumen modern dalam mempertahankan budaya nasional di tengah arus globalisasi yang semakin terbuka.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan serius terhadap nasionalisme generasi muda. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui internet menyebabkan perubahan gaya hidup, pola konsumsi, serta orientasi budaya masyarakat muda. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer luar negeri dibandingkan budaya lokal. Fenomena Korean Wave, budaya Barat, dan tren global lainnya telah memengaruhi cara berpakaian, gaya komunikasi, hingga pola perilaku sosial generasi muda Indonesia. Jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai kebangsaan, kondisi tersebut dapat menyebabkan lunturnya identitas nasional.

Penggunaan media sosial yang berlebihan juga berdampak terhadap menurunnya interaksi sosial secara langsung di lingkungan masyarakat. Generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital dibandingkan terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan menurunnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan yang sebelumnya dibangun melalui interaksi sosial secara nyata. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pembangunan karakter generasi muda di era modern.

Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas nasionalisme generasi muda. Banyak pengguna media sosial yang belum mampu menyaring informasi secara kritis sehingga mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda politik. Informasi yang bersifat provokatif dapat memicu konflik sosial dan memperlemah persatuan masyarakat. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial dan nasionalisme di era digital.

Di sisi lain, media digital sebenarnya memiliki potensi besar dalam memperkuat partisipasi generasi muda terhadap isu-isu nasional. Banyak gerakan sosial berbasis internet yang berhasil meningkatkan kesadaran publik terhadap pendidikan, lingkungan, kemanusiaan, dan demokrasi. Generasi muda menjadi lebih aktif menyuarakan pendapat serta terlibat dalam berbagai kampanye sosial melalui platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu membawa dampak negatif, tetapi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran nasional generasi muda. Materi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga identitas nasional di tengah globalisasi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis digital yang mengintegrasikan nilai nasionalisme menjadi sangat penting diterapkan di institusi pendidikan.

Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan nasionalisme generasi muda. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan nilai sosial anak. Orang tua yang mampu menanamkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya lokal, serta sikap toleransi akan membantu membangun identitas nasional yang kuat. Dalam era digital, pengawasan keluarga terhadap penggunaan media sosial juga menjadi semakin penting untuk mencegah pengaruh negatif budaya global.

Selain keluarga, lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan nasionalisme generasi muda. Lingkungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan keagamaan dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebangsaan. Sebaliknya, lingkungan yang individualistis cenderung menyebabkan rendahnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penguatan komunitas sosial berbasis budaya lokal menjadi salah satu langkah strategis dalam mempertahankan identitas nasional.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan literasi digital dan penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pemerintah juga perlu mendukung produksi konten digital yang

mengangkat budaya lokal dan nilai kebangsaan agar mampu bersaing dengan budaya asing di media sosial. Dukungan terhadap industri kreatif lokal dapat menjadi salah satu solusi dalam memperkuat nasionalisme generasi muda.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun nasionalisme yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Program edukasi digital, pelatihan literasi media, serta kampanye budaya nasional dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas bangsa. Pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan karakter generasi muda dinilai lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nasionalisme generasi muda saat ini bersifat dinamis dan tidak lagi terbatas pada simbol-simbol formal kenegaraan. Nasionalisme modern lebih banyak diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam isu sosial, penggunaan produk lokal, serta keterlibatan dalam promosi budaya Indonesia di dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme dapat berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

Dalam perspektif sosiologis, globalisasi sebenarnya tidak selalu menjadi ancaman terhadap identitas nasional. Globalisasi dapat menjadi peluang bagi generasi muda untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara kreatif dapat memperkuat posisi budaya lokal di tengah persaingan budaya global. Oleh karena itu, penguatan kapasitas digital generasi muda menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme generasi muda di era digital mengalami perubahan bentuk, namun tetap memiliki relevansi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Tantangan globalisasi, budaya asing, dan perkembangan teknologi harus diimbangi dengan pendidikan karakter, literasi digital, serta penguatan budaya lokal. Dengan dukungan berbagai pihak, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mampu mempertahankan identitas nasional sekaligus beradaptasi dengan perkembangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dan perkembangan budaya digital telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara generasi muda memaknai nasionalisme di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga membentuk pola pikir, gaya hidup, serta identitas sosial generasi muda. Nasionalisme yang sebelumnya lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan konvensional kini mengalami transformasi ke bentuk yang lebih modern dan digital. Generasi muda saat ini cenderung mengekspresikan rasa cinta tanah air melalui media sosial, kampanye digital, penggunaan produk lokal, serta partisipasi aktif dalam berbagai isu sosial dan kebangsaan di ruang digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hilang akibat globalisasi, melainkan mengalami perubahan bentuk sesuai perkembangan zaman.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi generasi muda di era digital. Pengaruh budaya asing yang begitu kuat melalui internet dan media sosial berpotensi mengurangi ketertarikan terhadap budaya lokal serta memunculkan krisis identitas nasional. Selain itu, rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian generasi muda mudah terpapar hoaks, propaganda, dan informasi yang dapat memicu perpecahan sosial. Kondisi tersebut menjadi ancaman bagi persatuan dan nilai-nilai kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan penguatan wawasan kebangsaan yang memadai.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat nasionalisme generasi muda melalui pendekatan yang relevan dengan era digital. Pendidikan kewarganegaraan dan literasi digital harus dikembangkan secara inovatif agar mampu membangun kesadaran kritis serta rasa cinta terhadap budaya dan identitas nasional. Media digital juga perlu dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan promosi budaya Indonesia secara kreatif dan positif. Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa serta tetap menjaga nilai persatuan, toleransi, dan semangat nasionalisme di tengah perkembangan dunia digital yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Wahyudi, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas nasional generasi muda Indonesia. Jurnal Sosial Politik Indonesia, 8(2), 115–128.

Arifin, M. (2021). Globalisasi dan perubahan sosial masyarakat digital di Indonesia. Jurnal Sosial Humaniora, 8(2), 120–132.

Arikunto, S. (2017). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Azra, A. (2019). Nasionalisme generasi muda di era digital. Jurnal Sosial Humaniora, 12(2), 101–110.

Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzi, A. (2021). Nasionalisme generasi muda di era teknologi informasi. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(1), 45–58.

Hidayat, R. (2021). Globalisasi budaya dan tantangan nasionalisme generasi milenial. Jurnal Kajian Sosial dan Politik, 10(1), 45–59.

Hidayat, R. (2021). Pengaruh budaya asing terhadap identitas budaya generasi muda Indonesia. Jurnal Kajian Sosial Budaya, 7(3), 88–101.

Hidayat, T., & Putri, R. (2021). Media sosial dan perubahan identitas budaya generasi muda. Jurnal Komunikasi Indonesia, 9(1), 55–67.

Kurniawan, D. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan karakter nasionalisme remaja. Jurnal Pendidikan Sosial, 9(2), 77–90.

Kurniawan, D. (2022). Literasi digital sebagai upaya penguatan nasionalisme generasi Z. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 44–58.

Lestari, D. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun nasionalisme digital. Jurnal Pendidikan Sosial, 10(3), 134–145.

Lestari, R. (2022). Identitas nasional dalam era globalisasi budaya digital. Jurnal Humaniora Indonesia, 9(4), 155–168.

Maulana, F. (2023). Transformasi nasionalisme di era media digital. Jurnal Politik dan Demokrasi, 12(1), 55–69.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). California: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2020). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. London: Pearson Education.

Nugraha, P. (2023). Media sosial dan konstruksi identitas generasi muda. Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer, 11(1), 70–84.

Prasetyo, A. (2020). Globalisasi budaya dan tantangan nasionalisme Indonesia. Jurnal Politik dan Kebangsaan, 7(3), 88–97.

Prasetyo, A., & Ramadhan, I. (2022). Media sosial dan perubahan pola komunikasi generasi muda. Jurnal Komunikasi Indonesia, 14(2), 100–114.

Prasetyo, D., & Lestari, S. (2023). Literasi digital sebagai upaya penguatan nasionalisme di era media sosial. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12(3), 201–214.

Putra, Y. A. (2023). Media digital dan transformasi nasionalisme di Indonesia. Jurnal Civic Society, 15(2), 91–105.

Putri, S. (2020). Pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan karakter bangsa di era digital. Jurnal Civic Education, 5(1), 33–47.

Rahman, F. (2020). Pengaruh budaya populer terhadap identitas nasional remaja. Jurnal Kajian Budaya, 8(1), 70–82.

Rahmawati, N., & Nugroho, B. (2021). Media digital sebagai sarana kampanye nasionalisme generasi muda. Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(2), 140–152.

Saputra, H., & Lestari, P. (2022). Literasi digital masyarakat dalam menghadapi disinformasi media sosial. Jurnal Informasi dan Media, 6(1), 61–75.

Sari, M., & Nugroho, B. (2020). Transformasi nasionalisme generasi muda dalam budaya digital. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, 7(1), 77–91.

Sari, N., & Wahyudi, M. (2021). Aktivisme digital dan partisipasi politik pemuda Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 14(2), 120–133.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryani, E. (2020). Tantangan nasionalisme di tengah arus globalisasi modern. Jurnal Ketahanan Nasional, 15(3), 201–214.

Utami, F. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa di era globalisasi. Jurnal Civic Education, 9(2), 134–146.

Wibowo, A. (2021). Transformasi budaya lokal di tengah perkembangan teknologi digital. Jurnal Kebudayaan Indonesia, 6(2), 118–130.

Wijaya, T. (2022). Hoaks digital dan pengaruhnya terhadap persatuan sosial masyarakat. Jurnal Politik Media, 8(1), 92–106.

Yusuf, M. (2021). Budaya populer dan gaya hidup generasi milenial Indonesia. Jurnal Sosiologi Nusantara, 13(2), 50–63.